



# PEDANG NUSANTARA

(Koleksi Fadli Zon Library)

FADLI ZON  
BASUKI TEGUH YUWONO

FADLI ZON LIBRARY



## PEDANG NUSANTARA

(Koleksi Fadli Zon Library)

---

Penyusun : Fadli Zon  
Basuki Teguh Yuwono  
Penyunting : Salim Shahab  
Kurator : Basuki Teguh Yuwono  
Fotografer : Jauhari  
I Kadek Andika Permana Yoga  
Desain sampul dan tata letak : Luky Sutyanawan  
Achmad Fathony  
Foto editor : Luky Sutyanawan  
Achmad Fathony  
Sumber foto : Fadli Zon Library

Dicetak dan dijilid  
di Indonesia oleh : Fadli Zon Library

@2025

# PEDANG NUSANTARA

## A. PENGERTIAN PEDANG

Pedang merupakan salah satu senjata tradisional yang populer di seluruh dunia, termasuk di Nusantara. Pedang mendapat kedudukan tinggi dan dianggap penting sebagai senjata yang efektif pada masanya. Pedang dapat digunakan secara efektif dalam pertarungan, baik jarak dekat (*rungket*) ataupun jarak sedang. Pedang menjadi bagian penting sebagai kelengkapan persenjataan prajurit kerajaan, dan biasa digunakan sebagai senjata personal untuk membela diri. Pedang senantiasa terselip di pinggang sebagai senjata yang tak terpisahkan untuk menjaga harga diri dan kehormatan.

Dalam perkembangannya, pedang didudukkan sebagai benda budaya yang dipandang luhur karena makna nilai yang ada di dalamnya. Tanpa meninggalkan fungsi dasarnya sebagai senjata, pedang kemudian dihadirkan dalam fungsi yang lebih universal. Dalam konteks sosial, pedang menjadi salah satu tanda strata sosial, demikian pula bentuk dan motif hias pada hulu dan sarung pedang mencerminkan identitas etnik dan marga pemiliknya. Pedang juga biasa hadir sebagai sarana legitimasi politik dan kekuasaan seorang raja. Pedang biasa digunakan sebagai ikatan kekeluargaan dan kekerabatan. Dalam konteks spiritual, Pedang biasa di hadirkan dalam upacara-upacara adat dan keagamaan yang bersifat sakral. Pedang juga dipercaya memiliki kekuatan magi penolak segala bala dan senantiasa dapat melindungi pemiliknya.

## B. SEJARAH PERKEMBANGAN PEDANG

Data-data arkeologis menunjukkan bahwa budaya Pedang telah tumbuh berkembang semenjak era prasejarah di Indonesia. Tanda-tanda awal telah dijumpai pada masa perundagian, di mana pedang dibuat dari tulang panjang yang dipipihkan dan ditajamkan. Jejak yang makin jelas dijumpai berbagai artevak pedang pada zaman perunggu. Artevak pedang dari bahan perunggu dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia seperti di Bogor, Wonosari Gunungkidul, Bali dan berbagai daerah lainnya. Budaya pedang semakin subur di Indonesia terekam dengan jelas pada berbagai prasasti pada era Tarumanegara. Berbagai prasasti pada masa itu telah menyinggung keberadaan senjata tombak dan pedang.

Budaya pedang semakin tumbuh berkembang dengan baik pada era Mataram Hindu di Jawa abad VII-IX. Prasasti dan relief candi telah banyak merekam keberadaan pedang. Prasasti Wukajana, Prasasti Poh, Prasasti Wukajana dan masih banyak lagi prasasti yang telah merekam keberadaan budaya pedang pada masa tersebut. Relief Candi Prambanan, Borobudur, Plaosan, Mendut dan berbagai candi pada masa itu juga dengan sangat jelas memperlihatkan keberadaan budaya pedang pada masa itu. Budaya pedang juga terekam dengan jelas pada masa-masa berikutnya seperti tertera pada relief candi Sukuh, Panataran, Ceto, Songgo Riti, dan lain sebagainya. Berbagai artefak pedang juga banyak dijumpai dibuat pada era-era tersebut.

Budaya pedang di Indonesia tampaknya juga mengikuti pasang surutnya kerajaan-kerajaan di Nusantara, oleh karena itu kemudian populer disebut *tangguh*. *Tangguh* pedang tertua adalah *tangguh* Purwacarita yang mengacu era sebelum abad ke VII. *Tangguh* berikutnya adalah *tangguh* Mataram Hindu yang mengacu era abad ke VII-IX. *Tangguh* berikutnya mengacu kerajaan-kerajaan-kerajaan yang tubuh berkembang di Nusantara.

Data arkeologis lain yang menyebutkan istilah keris terdapat pada prasasti Jurungan yang berangka tahun 798 Saka (876 Masehi), prasasti Taji yang berangka tahun 823 Saka (901 Masehi), Prasasti Poh yang berangka tahun 827 Saka (905 Masehi), prasasti Wakajana yang berangka tahun 829 Saka (907 Masehi), dan prasasti Sanggaran yang berangka tahun 850 Saka (928 Masehi), dan Prasasti Bulian yang berangka tahun 1103 Saka (1181 Masehi). Selain itu ditemukan juga beberapa prasasti yang menceritakan keberadaan *juru pande*, antara lain Prasasti Sukawana A1 berangka tahun 804 Saka (882 Masehi), Prasasti Pura Kehen C berangka tahun 1126 Saka (1204 Masehi), Prasasti Tambelingen 1 dan 2 berangka tahun 1306 dan 1320 Saka (1384 dan 1398 Masehi).

Catatan dalam prasasti menunjukkan bahwa pedang telah dikenal pada kisaran awal abad VIII. Bukti-bukti penggunaan senjata terbuat dari logam pada candi-candi abad VIII-IX tentunya dapat menjadi asumsi bahwa para *pandai* (*pande*) pada abad X sudah terampil membuat senjata-senjata yang menjadi cikal bakal dari pedang yang kita kenal sekarang.

Istilah pedang juga dijumpai dalam berbagai karya sastra selain prasasti. Antara lain: *Kakawin Sumanasantaka dan Sutasoma* (Jawa), *Kidung Harsa Wijayã* (Jawa), *Kakawin Ranggalawe* (Jawa), *Pararaton* (Jawa), *Babad Tanah Jawi* (Jawa), *Mahabarata dan Ramayana* (Jawa), *Babad Demak* (Jawa), *Kitab Centini* (Jawa), *Kitab Sanghyang Siksakandang Karesian* (Sunda), *Kitab Slokantara Bangkung* (Bugis, Sulawesi Selatan), *Lontara Galigo* (Bugis, Sulawesi Selatan), *Pau-paunna Indale Patara* (Sulawesi/Selebes), *Babad Dalem* (Bali), *Darma Kepandean* (Bali), dan *Kitab Keprajuritan Ring Wilwatikta* (Bali) (2010: 23-27). *Babad Lombok* (Lombok), *Hikayat Aceh* (Aceh), *Hikayat Banjar* (Kalimantan/Borneo), *Tambo Lubuk Jambi* (Jambi), *Tambo Padang Laweh* (Sumatera Barat), *Cindur Mato* (Sumatera Barat), *Adat Raja-Raja Melayu* (Palembang), *Si Kati Muno* (Batak), *Aji Tulus Jejangkat* (Kalimantan Timur).

### C. TEKNOLOGI

Pedang karya budaya masyarakat Nusantara biasa dibuat dengan logam panduan antara besi dan baja bahkan dicampur meteorid dengan teknik tempa. Bilah pedang pada umumnya terdapat guratan baik abstrak ataupun figuratif yang disebut *pamor*. Namun demikian kadang kala dijumpai pula bilah pedang yang tidak dihias dengan *pamor*, yang populer disebut *wulung* atau *pangawak waja*. *Pamor* pada bilah pedang muncul karena percampuran bahan besi-baja dan nikel atau meteorid dengan teknik tempa lipatan. Terdapat banyak ragam motif pamor baik yang muncul dengan sendirinya ataupun yang direka oleh sang mpu pembuatnya. Tiap motif pamor memiliki makna simblis tertentu dan dipercaya memiliki kekuatan magi. Bilah pedang juga terdapat yang dihias dengan pahatan motif tertentu, seperti motif naga, singa, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Pada umumnya motif-motif tersebut dilapis emas atau logam mulia lainnya yang populer disebut pedang tinatah, namun ada pula yang tidak dilapis dengan logam mulia tertentu.

Bilah pedang biasanya disepuh dengan minyak khusus yang dicampur garam untuk mendapatkan ketajaman dan kekuatan yang baik. Bahan sepuhan ini juga menjaga bilah pedang tetap liat dan kuat. Bilah pedang juga biasa dilapisi dengan racun yang disebut tuba. Sebuah pedang dihias dengan hulu dan sarung yang dibuat dari yang sederhana hingga yang sangat mewah. Pada umumnya hulu dan warangka pedang dibuat dari bahan kayu, tanduk atau gading yang dihias dengan motif ukir yang indah. Banyak pula yang dikombinasikan dengan logam mulia seperti emas dan perak. Tak jarang yang dihias dengan batu mulia yang indah-indah.



Tampak prajurit memegang pedang, tertera pada relief dinding Candi Penataran yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Blitar, yaitu di lereng barat-daya Gunung Kelud.